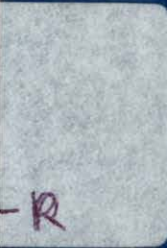
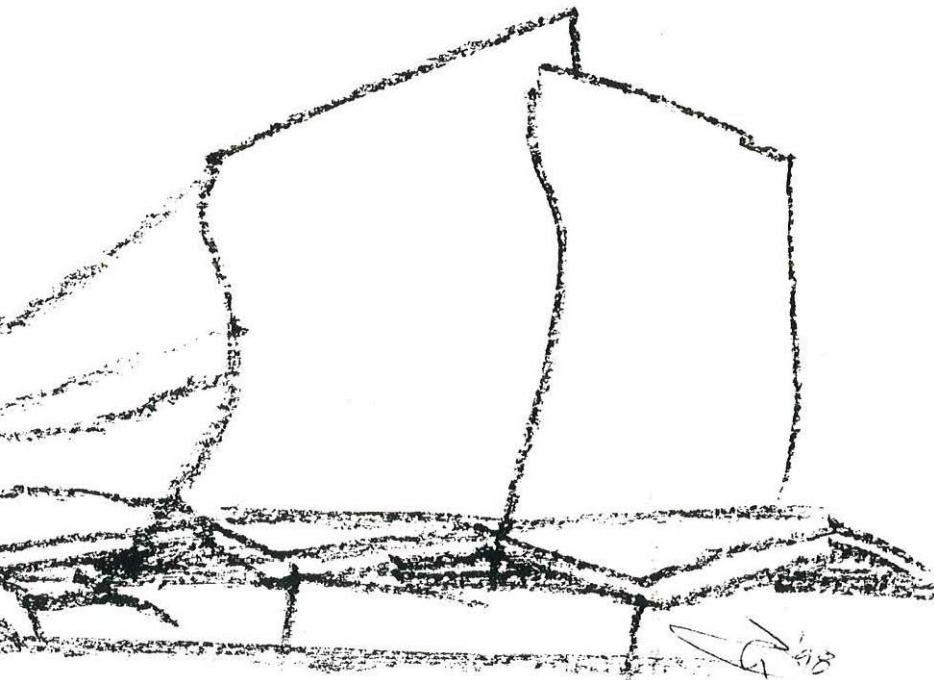




SIKAP DAN PEMIKIRAN  
**SUHARTONO SUSILO**  
ARSITEK & PENDIDIK





Puji syukur kehadiran *Ilahi Robbi*, dan dengan rasa hormat serta bahagia yang tak terhingga, kami persembahkan buku

SIKAP DAN PEMIKIRAN  
**SUHARTONO SUSILO**  
ARSITEK & PENDIDIK,

kepada Ir.Suhartono Susilo,IAI pribadi, untuk menandai genap tujuh puluh tahun usia, serta ditujukan bagi dunia arsitektur di Indonesia, dengan harapan agar kumpulan/ pilihan karya tulis dan profesi ini dapat menggugah jiwa menjadi sumber inspirasi dan pemikiran, sumber telaah dan kajian, serta panutan bagi setiap insan arsitek, maupun bagi dunia profesi dan dunia pendidikan arsitektur di Indonesia.



Penerbitan kumpulan pilihan karya tulis dan profesi Ir.Suhartono Susilo,IAI, diprakarsai oleh JURUSAN ARSITEKTUR UNPAR & IKATAN ARSITEK INDONESIA-JABAR untuk memperingati genap usia ke-70, pada tanggal 26 Maret 1998.



- PENYUNTING & PENYUSUN UTAMA - Ir. Yuswadi Saliya,M.Arch,IAI
- PENYUSUN - DR.Ir. Sandi A. Siregar,MAE,IAI  
- Ir. Johannes Widodo,MAE,Ph.D,IAI  
- Ir. Yasmin Suryansyah,MSP  
- Ir. Purnama Salura,MM,MT
- PENYUSUN & KOORDINATOR - Ir. Aristiana AAR,IAI
- DESAIN GRAFIS & TATA LETAK - Ir. Sutrisno Murtiyoso  
- Ir. Umar Musa S.  
- Wiwin Windyarti  
- Ristri Heni Surtiningsih
- DESAIN KULIT MUKA & SKETSA PHOTO - Ir. Sudianto Ali  
- Ir. Hasan Muharam,IAI  
- Ir. Akhamul Hakim,IAI  
- Suwadi  
- Agus  
- Dedi
- BADAN PENERBIT Badan Sistem Informasi Arsitektur  
Ikatan Arsitek Indonesia – Jawa Barat

Hak Cipta dilindungi Undang-undang, dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa se-izin penerbit

**ISBN 979-95432-1-5**



## DAFTAR ISI

	PENGHARGAAN	06
	SAMBUTAN IR. RADINAL MOOCHTAR	07
SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR UNPAR	IR. JOHANNES WIDODO, MAE, PH.D, IAI	08
SAMBUTAN KETUA IKATAN ARSITEK INDONESIA – JAWA BARAT	DR. IR. SANDI A. SIREGAR, MAE, IAI	09
	RINGKASAN PERJALANAN HIDUP SUHARTONO SUSILO	11
	PRAWACANA	22
	BAB 1 - PENDIDIKAN	25
	BAB 2 - PROFESI	107
	BAB 3 - KARYA PROFESI	225
	DAFTAR KARYA PROFESI	249
	PENGHARGAAN	255

## PENGHARGAAN

Penerbitan kumpulan karya tulis dan profesi  
Ir. Suhartono Susilo, IAI  
yang mencerminkan sikap dan pemikiran  
yang konsisten sepanjang perjalanan hidupnya,  
khususnya menyangkut tegaknya jiwa profesi arsitek  
dan pendidikan arsitektur di Indonesia,  
tidak mungkin dapat terlaksana tanpa  
uluran tangan dan kemurahan hati  
dari berbagai pihak yang turut terpanggil  
untuk memajukan dunia arsitektur di Indonesia.

Puji syukur pada *Illahi Robbi*,  
pada kesempatan yang berbahagia ini,  
pada hari kelahiran ke 70, seorang putera terbaik bangsa,  
seorang perintis, pembimbing, sahabat, rekan dan guru tercinta,  
kami pemrakasa penerbitan buku ini  
menyampaikan penghargaan dan terima kasih  
yang tak terhingga kepada semua pihak yang  
dengan segala ketulusan jiwa telah turut membantu dan  
berperan serta dalam mewujudkan penerbitan buku ini.

Bandung, Maret 1998  
Koordinator

## KATA SAMBUTAN

Seraya mengucapkan puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya ucapkan selamat atas penerbitan buku "**Sikap dan pemikiran Suhartono Susilo arsitek dan pendidik**" pada hari yang berbahagia ini, hari yang bersejarah, hari peringatan kelahiran yang ke tujuh puluh, seorang tokoh penting dunia pendidikan dan arsitektur Indonesia.

Prakasa penerbitan buku rekaman seorang tokoh masyarakat seperti ini merupakan upaya yang membanggakan dan sangat saya hormai, penting dan perlu diangkat serta ditradisikan. Dengan demikian masyarakat luas termasuk dunia luar serta khususnya dunia arsitektur dapat mengenal lebih dekat pribadi, perjuangan dan peran tokoh-tokoh masyarakat kita demi pembangunan serta demi perkembangan ilmu dan seni arsitektur itu sendiri. Dengan penerbitan semacam ini kita dapat lebih memahami latar belakang serta dapat mengungkapkan lebih jelas sikap pemikiran tokoh-tokoh tersebut.

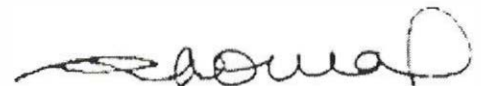
Terlebih-lebih seorang tokoh seperti Ir.Suhartono Susilo,IAI yang kita kenal sebagai tokoh yang sepanjang hidupnya telah diabdikan dalam membangun pendidikan arsitektur dan memperjuangkan tegaknya profesi arsitek di bumi Indonesia secara gigih dan konsisten dari hari ke hari hingga kini. Seorang tokoh yang patut menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang sedang membangun, pribadi yang patut diteladani oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat arsitektur generasi penerus, baik para pendidik arsitektur maupun para arsitek muda Indonesia.

Pengabdian yang tak pernah putus dan tak kenal lelah, telah banyak membuahkan penerus bangsa yang menjadi harapan mampu menghadapi tantangan zaman kejayaan yang nyata segera akan melanda negara kita.

Kepada Ir.Suhartono Susilo, saya ucapkan selamat sejahtera, atas segala pengabdian dan perjuangan yang telah dicurahkan di dunia arsitektur selama ini, sangat saya banggakan. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmatNya bagi Ir.Suhartono Susilo dan seluruh keluarga!

Pada akhirnya sekali lagi saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini, dengan harapan prakasa ini dapat memacu pengabdian kita dalam pembangunan masyarakat bangsa dan negara dalam memasuki abad kejayaan.

Jakarta, Maret 1998



RADINAL MOOCHTAR

# KATA SAMBUTAN

Suhartono Susilo adalah tokoh yang tidak dapat dipisahkan dari bangkitnya Arsitektur UNPAR, sejak awal mulai institusi pendidikan arsitektur swasta tertua di Indonesia ini didirikan pada 1960. Sepanjang pengabdianya di UNPAR, beliau tak hentinya menjadi sumber inspirasi dan menjadi penjaga loyalitas pada disiplin keilmuan arsitektur.

Peranan beliau sebagai pendidik sangatlah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kahlil Gibran berikut ini :

*"Tak seorangpun dapat menanamkan pelajaran, kecuali yang mulai terjaga di fajar subuh pengetahuan. Dan guru yang berjalan di bawah bayangan kuil di tengah murid-murid pengikutnya, tiada memindahkan kebijaksanaan, namun membenihkan keyakinan serta kasih sayang".*

Suhartono Susilo adalah seorang guru bijaksana, yang akan selalu menuntun kita ke depan pintu gerbang penalaran.

Semoga Tuhan Yang Esa senantiasa memberkatinya serta meridhoi segala karsa dan karya beliau, untuk menghasilkan buah-buah indah bagi ilmu arsitektur dan bagi Nusantara.

Bandung, Maret 1998  
Jurusan Arsitektur UNPAR

Ir. Johannes Widodo, MAE, Ph.D., IAI  
Ketua Jurusan

## KATA SAMBUTAN

Nama Ir. Suhartono Susilo tidak terlepas dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), karena beliau adalah salah seorang pendiri utama organisasi para arsitek ini. Di pihak lain nama beliau juga tidak terpisahkan dari pendidikan arsitektur, khususnya Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang telah turut dibinanya sejak tahun 1968. Maka teretuslah niat kerjasama antara kedua lembaga untuk menghasilkan buku sederhana ini, untuk menghormatinya sebagai Bapak dalam rangka ulang tahun beliau yang ke-70 pada tanggal 26 Maret 1998.

Bagi Ikatan Arsitek Indonesia, dedikasinya kepada profesi dan kegigihannya mendudukkan profesi arsitek dalam dunia konstruksi agar selalu berada dalam jalur yang bertanggungjawab, patut menjadi suri tauladan bagi pengelola organisasi profesi dan anggota IAI lainnya.

Selanjutnya menjadi niat IAI Jawa Barat untuk mendukung prakarsa memberi penghormatan pada tokoh-tokoh IAI dan arsitektur pada umumnya dengan menerbitkan buku ataupun bentuk lainnya. Kepada Jurusan Arsitektur UNPAR, IAI Jawa Barat mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik ini, dengan harapan semoga bisa dilanjutkan dimasa-masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu, urun bersama secara finansial maupun semangat serta pemikiran, kami ucapkan terima kasih pula. Secara khusus kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tim Kerja penyusunan buku ini, yang dengan tekun bekerja membuah hasil yang berharga ini. Semoga upaya ini bermanfaat bagi kita semua dan lebih meyakinkan kita untuk selalu berjuang menegakkan keilmuan arsitektur pada umumnya dan profesi arsitek pada khususnya.

Kepada Bapak Suhartono Susilo, kami ucapkan selamat ulang tahun dan terima kasih atas segala sumbangan tenaga dan pemikiran bagi IAI dan dunia arsitektur, terimalah penghormatan kami ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmatNya. Amin

Bandung, Maret 1998  
Ikatan Arsitek Indonesia – Jawa Barat

DR. Ir. Sandi A. Siregar, MAE, IAI  
Ketua





# RINGKASAN PERJALANAN HIDUP SUHARTONO SUSILO

## MASA KECIL DAN REMAJA

Suhartono lahir pada tanggal 26 Maret 1928 di Salatiga, Jawa Tengah, sebagai anak ke 3 (anak laki-laki ke 2) dari 13 bersaudara pasangan Bapak Mohammad Soesilo (alm.), tokoh perintis perencana kota Indonesia, dengan seorang putri Solo, Ibu Sukarti (alm.). Masa kecil sampai menjelang kemahasiswaannya agaknya bukan kehidupan yang leluasa bagi Suhartono, sejalan dengan kehidupan keluarga Soesilo yang boleh dikatakan penuh perjuangan pada masa-masa itu (seperti diriwayatkan dalam buku "Perjalanan Hidup H. Moh. Soesilo). Di masa balita Suhartono kecil sudah harus berpindah-pindah dari Solo, Jepara, Semarang dan Salatiga. Sebetulnya ketika itu ayahnya telah mengikuti kepindahan tempat kerjanya yaitu biro arsitek Ir. Thomas Karsten dari Semarang ke Bandung. Tetapi karena kurangnya pekerjaan di biro itu, Pak Soesilo kembali ke Jawa Tengah, bekerja mengawasi pembangunan gedung dan rumah di Semarang, Ungaran dan Tawangmangu. Sebulan sekali ia menjenguk keluarganya yang tinggal di Salatiga. Di kota inilah Suhartono masuk sekolah Taman Kanak-kanak, yang ketika itu disebut Froberschool. Gurunya orang Belanda, dan sebagian teman sekolahnya juga anak Belanda. Hal yang diingatnya menyenangkan di masa kecil itu apabila dibolehkan turut ke pasar mengantar ibunya. Tetapi ia amat tidak suka pada beberapa hal, termasuk jika harus potong rambut dan presentasi di depan kelas.

Pada tahun 1935 Pak Soesilo memboyong keluarganya pindah ke Bandung ketika ia memperoleh panggilan lagi dari Ir. Thomas Karsten untuk membantunya. Rumah pertama mereka di Gang Parendeng, sekitar 300 meter dari sekolah Eerste Ardjoenaschool di Verlengde Regentsweg (sekarang Jalan Terusan Dewi Sartika). Ketika kehidupan ekonomi membaik, mereka pindah ke sebuah rumah sewaan di Jalan Cikawao, lalu pindah lagi ke Jalan Lengkong Kecil. Suhartono beserta saudara-saudaranya bersekolah di HIS Ardjoenaschool itu dari kelas I sampai dengan kelas IV. Komentar Pak Soesilo mengenai pendidikan anak-anaknya :

"Kemajuan sekolah anak-anak saya yang belajar di HIS Arjuna itu bisa dibilang lumayan juga, mereka tidak begitu menonjolkan kemahiran belajar, sekalipun mereka tak dapat dikatakan tergolong anak-anak yang bodoh. Tapi yang dapat dikatakan dengan pasti ialah bahwa masa itu anak-anak tak mampu atau belum mau menunjukkan kegiatan belajar. Malahan tidak jarang mereka absen secara tidak beralasan. Suka membolos, dan biasanya bukan anak-anak satu persatu secara bergiliran, tapi serentak, dan tentunya yang berperan sebagai penganjurnya adalah anak yang tertua . . . . .".

("Perjalanan Hidup, hal. 157).

Suhartono sendiri mengingat suatu peristiwa yang sangat berkesan baginya di masa itu, yaitu ketika mendapat hadiah sepeda' ia merasa gagah dan mandiri, katanya.

Ketika Pak Soesilo berhasil mengantongi ijazah arsitek Locale Belangen, beliau berpikir untuk bekerja menempuh karier di instansi pemerintah. Dengan dukungan Thomas Karste, beliau berhasil memperoleh tempat di Dinas Pekerjaan Umum Kota Jakarta (Batavia). Maka keluarga Pak Soesilo pun boyong pindah ke Jakarta pada tahun 1939. Mereka tinggal di sebuah rumah kayu di Jalan Cideng Barat. Suhartono pun bersekolah di Eerste Ardjoenaschool di Jalan Cideng Timur. Guru yang paling mengesankannya adalah Agus Djajasuminta yang mengajar Bahasa Belanda dan Menggambar (ternyata kemudian memang menjadi pelukis terkenal). Setelah lulus dari sekolah dasar itu, Suhartono masuk ke Eerste MULO (sekolah menengah pertama). Menjelang Jepang menyerbu ke Indonesia, Suhartono ikut ibunya mengungsi ke Kebumen; di sana ia justru sempat sakit tifus.

Di jaman pendudukan Jepang ternyata Pak Soesilo justru memperoleh kenaikan posisi jabatannya. Maka keluarganya pun, yang ketika itu sudah berada di Yogyakarta, bisa kembali ke Jakarta. Mereka memperoleh tempat tinggal di suatu rumah yang besar di Jalan Mampang (sekarang Jalan Cik di Tiro). Suhartono masuk sekolah lagi di SMP gaya Jepang. Ada pelajaran yang dianggapnya aneh, yaitu Semangat, yang bertujuan menanamkan minat berjuang, dan juga Latihan Perang, yaitu latihan-latihan kemiliteran dengan bedil-bedilan dari kayu. Kerja bakti membat rumput di lapangan terbang Kemayoran paling mengesalkan Suhartono, sehingga membuatnya sering mangkir, yang mengakibatkan baginya pernah dicukur gundul. Setelah lulus SMP, Suhartono masuk SMT (SMA). Baru beberapa bulan di kelas satu, ia tidak



Suhartono Susilo bersama keluarga besar Soesilo ayah & ibunda tercinta Sukarti serta 13 bersaudara.

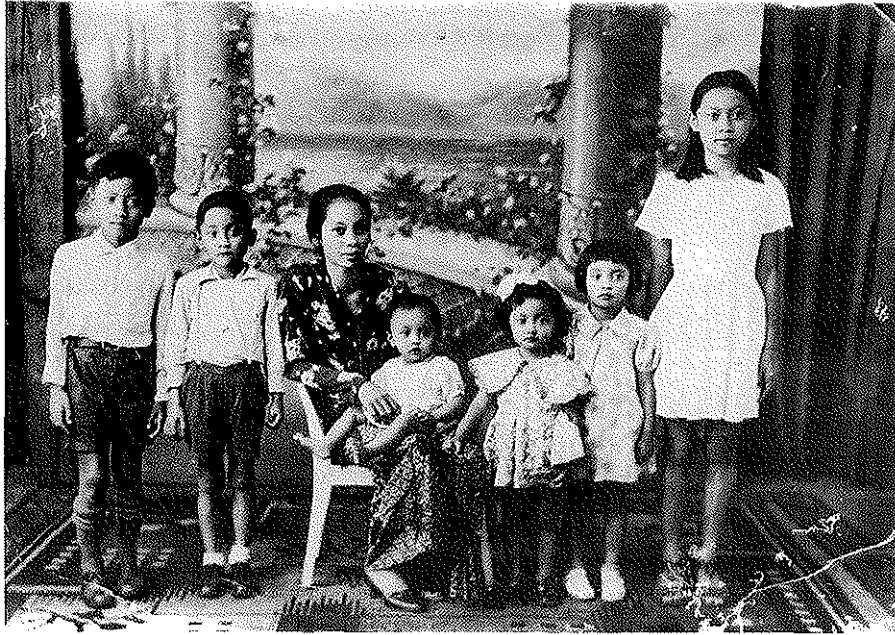
tahan dan lari pergi bersama abangnya Sarkoro untuk kerja di tambang batubara di Cihara, Banten Selatan. Kata Pak Soesilo :

"Bagaimana dampak yang bisa timbul dari tindak-tanduk Jepang itu, sebagai indikasinya misalnya apa yang dialami kedua anak saya Sarkoro dan Suhartono. Sarkoro dan adiknya itu pada dasarnya bukanlah anak-anak yang suka belajar hanya sembarangan saja. Tetapi setelah sekolah menengah atas dimana mereka belajar dijadikan oleh pihak Jepang lembaga latihan kemiliteran dan para pelajar dilatih dengan cara-cara yang kelewat keras dan disipliner, maka kedua anak saya itu lalu dirangkumi perasaan ogah-ogahan, segan ikut menjalani latihan-latihan yang menurut pandangan mereka hanya mensia-siakan tenaga dan waktu saja . . . ."

("Perjalan Hidup", hal. 234).

Ketika pecah revolusi fisik, Suhartono ikut berjuang dan bergabung sebagai Polisi Tentara/PT (sekarang Polisi Militer/PM). Pos terakhirnya di Cikupa dan Tigaraksa, sebelum Resimen Tangerang dibubarkan, pasukan itu berjalan kaki ke Sukabumi. Suhartono termasuk juga dalam kelompok kecil yang pergi ke Yogyakarta melapor ke Markas Besar TRI. Sebagai kurir, Suhartono mondar-mandir keluar masuk menyelusup Jakarta yang dikuasai Belanda hingga Agresi Militer II 19 Desember 1948. Pernah suatu ketika ia sedang berada di rumah orang tuanya, sepasukan NICS menyerbu, Cerita Pak Soesilo :

"Waktu beberapa anggota NICA bersenjata memasuki halaman rumah kami ia tidak menyembunyikan diri, malahan justru sebaliknya memperlihatkan diri, seraya bersikap tenang berair muka seperti bayi tak mengenal dosa. Suhartono itu



Suhartono Susilo (kiri) kecil, kelas tiga Eerste Arjoenaschool bersama kakak & adik serta ibunya tercinta.

memang memiliki roman selalu menampilkan ketenangan, dalam situasi yang bagaimana sulitnya pun. Gaya penampilan diri yang demikian nyata telah mampu mengelakkan curiga dari pihak NICA. Jadinya Suhartono selamat juga, bahkan hanya disapanya pun tidak". ("Perjalanan Hidup", hal. 316-317).

Agar tidak ditangkap, atas nasehat Ir. Jac Thysee, seorang rekan planolog ayahnya, Suhartono mendaftarkan diri sebagai siswa AMS (SMA) di Jakarta. Kejadian ini, menurut Suhartono, sangat menentukan jalan hidupnya selanjutnya.

## KEGIATAN DALAM DUNIA PROFESIONAL

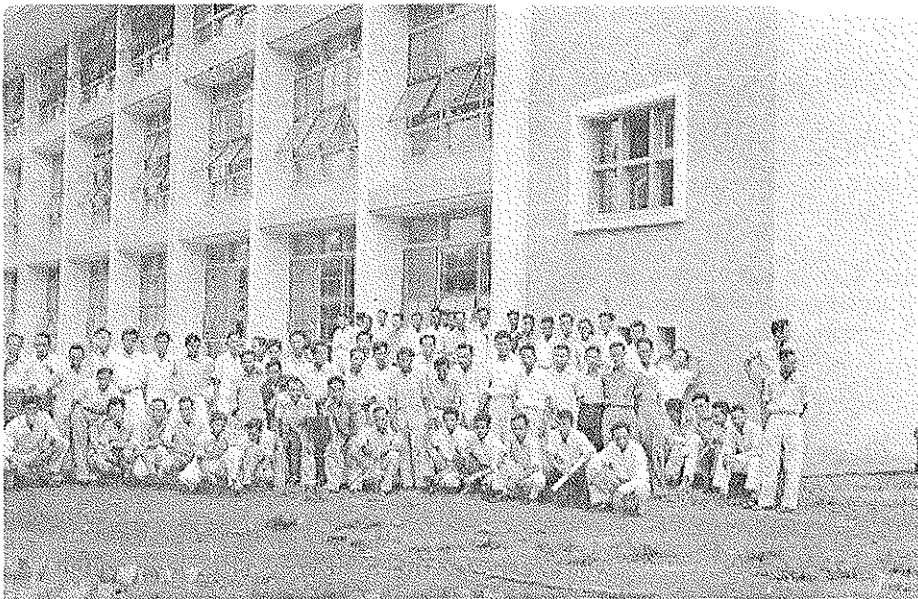
Lulus AMS pada tahun 1950, Suhartono langsung melanjutkan belajar ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung (sekarang ITB), masuk pertama kali ke bidang studi Teknik Sipil. Ketika bidang Arsitektur dibuka, Suhartono pindah bersama-sama dengan banyak kawan dari bidang lain. Semenjak dari awal masa kemahasiswaannya sudah tampak benar jiwa keperintisannya. Ia menyadari pentingnya kesatuan mahasiswa dalam menggalang rasa apresiasi seni untuk melatih kepekaan dan kehalusan perasaan yang berkaitan dengan dunia arsitektur. Menurutnya, agar kegiatan semacam itu terarah dan bisa dilakukan bersama-sama, mahasiswa perlu berhimpun dalam suatu organisasi. Maka terbentuklah Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma, yang merupakan suatu organisasi kemahasiswaan intrakurikuler yang pertama dalam lingkungan kampus ITB dan bahkan Perguruan Tinggi lainnya. Suhartono terpilih menjadi ketua pertama untuk tahun 1951-1952, dilanjutkan untuk yang kedua kalinya tahun 1952-1953. Selain itu ia juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan ekstrakurikuler di PMB dan sempat duduk sebagai wakil ketua. Penilaian Pak Soesilo mengenai putranya ini :

" . . . . Suhartono memiliki lebih banyak kemantapan dan lebih konsisten lakunya dan selain itu memiliki idealisme". ("Perjalanan Hidup", hal. 339).

Sementara itu, Pak Soesilo memutuskan untuk melepaskan posisinya di pemerintahan, dan bersama dengan H. Ployter, seorang Belanda ahli teknik sipil, membentuk biro arsitek PT Budaya 14 April 1950. Ketika akhirnya Ployter harus meninggalkan Indonesia kembali ke negeri Belanda, perusahaan itu dialihkan sepenuhnya kepada Pak Soesilo.



- Aktivistika GUNADHARMA menghadap Bung Karno pada 1954 di Istana Bogor, karena keprihatinan akibat tidak adanya staf pengajar Arsitektur yang mengancam ditutupnya Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UI.
- Suhartono Susilo bersama seluruh mahasiswa arsitektur di halaman gedung arsitektur ITB (photo bawah).





Hari Wisuda Ir. Suhartono Susilo di Aula Barat Fakultas Teknik Universitas Indonesia / ITB 25-10-1958.

ABRI di Waru, Surabaya. Ia juga pernah memenangkan sayembara perencanaan-perancangan Terminal Udara Waru Surabaya pada tahun 1963 (tidak dibangun). Kepeloporan Suhartono dibuktikan lagi ketika bersama-sama dengan beberapa arsitek senior generasi lulusan *Local Belangen* dari masa sebelum kemerdekaan, yaitu Ars. F. Silaban, Ars. Mohammad Soesilo dan Ars. Liem Bwan Tjie, dan 18 arsitek muda lulusan ITB tahun 1958 dan 1959, ia menyiapkan pembentukan suatu organisasi profesi arsitek. Maka lahirlah Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) pada tanggal 17 September 1959 di Bandung. Suhartono terpilih sebagai ketuanya yang pertama.

Ketika pada tahun 1965 Pak Soesilo mengundurkan diri dari keaktifan mengelola PT Budaya, maka Suhartono pun diberi tanggungjawab menjadi Direktur Utama perusahaan itu untuk ber-sama dengan saudara-saudaranya mengelola perusahaan keluarga itu. Di bawah pimpinannya, selama tiga puluh tahun PT Budaya telah menggarap pekerjaan perencanaan dan pengawasan lebih dari 30 proyek berbagai tipe bangunan, semua ditangani dengan bersungguh-sungguh. Ketika mengerjakan perencanaan-perancangan dan pengawasan proyek raksasa "Rumah Sakit Gatot Subroto di Jakarta, selama 17 tahun Suhartono praktis mondar-mandir ke Jakarta dua kali seminggu. Sempat pula ia berkunjung ke Eropa untuk mengadakan studi perbandingan. Untuk beberapa tahun di tahun 60-an dan awal 70-an, ia dibantu oleh teman baiknya Hidayat Natakusumah (alm.). Banyak arsitek-arsitek yang lebih muda bekerja dan belajar darinya di biro PT Budaya. Terakhir Suhartono/PT Budaya mengerjakan perencanaan Gedung Kantor Pusat Pos & Giro di Bandung.

Suhartono memegang teguh etik profesi yang diyakininya, sehingga ia amat kritis terhadap praktek-praktek profesi arsitek yang dianggapnya kurang bertanggung-jawab. Keyakinan dan pandangannya itu secara terbuka disampaikan dalam banyak

Suhartono menyelesaikan studinya pada tahun 1958 (satu tahun sebelum Fakultas Teknik UI menjadi ITB) sebagai angkatan insinyur-arsitek yang pertama di Indonesia. Ia langsung berpraktek arsitek melalui biro ayahandanya, PT Budaya, menempati posisi sebagai Direktur. Ia membawahkan bidang perencanaan, bersama-sama dengan abangnya di bidang administrasi serta adiknya di bidang teknik sipil. Karya pertama yang ditanganinya penuh adalah perencanaan gedung Bank Rakyat Indonesia (BRI) di sisi utara alun-alun Bandung (kini sudah tidak ada, digantikan dengan gedung 17 lantai), lalu kompleks Perumahan

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000086274